



Pembentukan Komunitas “Gema Hijrah” (Generasi Muda Musholla Hijrotul Munawarah) sebagai Model Pemberdayaan Pemuda dalam Memakmurkan Musholla

Khoirul Anwar^{1*}, Ach. Nizam Rifqi²

¹ Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Email: ¹khoirul.anwar@unisma.ac.id, ²nizamrifqi@uin-malang.ac.id

*Correspondence

Article History:

Received: 30 June 2026

Revised: 14 August 2026

Accepted: 16 August 2026

Published: 18 August 2026

Keywords:

Youth Empowerment, Musholla, Youth Organization, Community Participation, Community Service.

Kata Kunci: Pemberdayaan Pemuda, Musholla, Organisasi Kepemudaan, Partisipasi Masyarakat, Pengabdian Kepada Masyarakat.

Abstract: The musholla (Islamic prayer room) serves as a strategic center for worship, religious education, and community empowerment. However, limited youth participation has hindered its potential to function as a sustainable center for youth development. This community service program aimed to establish GEMA HIJRAH (Generasi Muda Musholla Hijrotul Munawarah) as a youth empowerment model for revitalizing the musholla through organizational strengthening and the development of a sustainable work program. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach consisting of needs assessment, coordination with the musholla management, youth socialization, organizational establishment, organizational structuring, work program development, mentoring, and monitoring and evaluation. The program resulted in the establishment of GEMA HIJRAH with a structured organizational governance system and a 2026–2028 work program covering organizational development, religious activities, public relations and publication, facilities management, and administration and finance. The initiative increased youth participation in religious and community activities and produced the GEMA Model (Gathering, Empowering, Mobilizing, and Advancing) as a replicable framework for youth empowerment in community-based religious institutions.

Abstrak: Musholla memiliki fungsi strategis sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Namun, rendahnya partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan menyebabkan potensi musholla belum dimanfaatkan secara optimal sebagai ruang pembinaan generasi muda. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan membentuk komunitas GEMA HIJRAH (Generasi Muda Musholla Hijrotul Munawarah) sebagai model pemberdayaan pemuda dalam memakmurkan musholla melalui penguatan organisasi dan penyusunan program kerja yang berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang meliputi identifikasi kebutuhan, koordinasi dengan takmir musholla, sosialisasi kepada pemuda, pembentukan organisasi, penyusunan struktur kepengurusan, penyusunan

program kerja, pendampingan pelaksanaan kegiatan, serta monitoring dan evaluasi. Hasil pengabdian menunjukkan terbentuknya komunitas GEMA HIJRAH yang memiliki tata kelola organisasi, program kerja periode 2026–2028 yang mencakup bidang organisasi, keagamaan, humas dan publikasi, perlengkapan, serta administrasi dan keuangan, sehingga mampu meningkatkan partisipasi pemuda dalam kegiatan ibadah, sosial, dan kemasyarakatan. Pengabdian ini juga menghasilkan Model GEMA (Gathering, Empowering, Mobilizing, Advancing) sebagai model pemberdayaan pemuda berbasis musholla yang dapat direplikasi pada komunitas keagamaan lainnya.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Musholla merupakan institusi keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pembinaan karakter, serta pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas. Dalam perspektif pembangunan masyarakat, musholla memiliki peran strategis sebagai ruang yang mampu memperkuat nilai-nilai keislaman, solidaritas sosial, dan partisipasi warga melalui berbagai aktivitas keagamaan, pendidikan, maupun sosial kemasyarakatan.¹ Keberhasilan optimalisasi fungsi musholla sangat dipengaruhi oleh keterlibatan generasi muda sebagai kelompok produktif yang memiliki kapasitas untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*), penggerak inovasi sosial, sekaligus penerus kepemimpinan organisasi keagamaan. Namun, perubahan pola interaksi sosial, perkembangan teknologi digital, dan pergeseran gaya hidup menyebabkan partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan berbasis musholla maupun masjid cenderung mengalami penurunan sehingga regenerasi kepengurusan dan keberlanjutan program pembinaan masyarakat belum berjalan secara optimal.² Oleh karena itu, penguatan organisasi kepemudaan berbasis musholla menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan keterlibatan pemuda sekaligus mengoptimalkan fungsi musholla sebagai pusat pembinaan dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.³

Berbagai program pemberdayaan pemuda berbasis masjid dan musholla telah dikembangkan sebagai upaya meningkatkan partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Wardani dkk. (2023)⁴ menunjukkan bahwa

¹ A. D. Utami, "Pemberdayaan Masjid sebagai Fungsi Sosial dan Ekonomi dengan Usaha Ekonomi Masjid di Masjid At-Taqwa Kabupaten Sumedang," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 4 (2024): 25–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i4.410>.

² Abdul Fikri Ginting dan Abdullah, "Dinamika Partisipasi Pemuda dan Transformasi Sosial Berbasis Masjid: Studi Kasus di Masjid Raya Gunung Tua," *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* 15, no. 2 (2025): 132–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v15i2.7033>.

³ Alhasbi dkk., "Optimalisasi Pengurus Masjid dalam Upaya Memakmurkan Masjid di Kelurahan Jumapolo Karanganyar," *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, dan Dakwah* 3, no. 1 (2024): 1–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/altifani.v3i1.2514>.

⁴ Setia Wardani dkk., "Pemberdayaan Remaja Masjid Attaqwa Darussalam Sebagai Upaya Peningkatan

pemberdayaan remaja masjid melalui pelatihan literasi digital mampu meningkatkan kapasitas pemuda dalam memanfaatkan teknologi informasi sekaligus memperluas media dakwah berbasis digital. Maliki dkk. (2024)⁵ menegaskan bahwa pembinaan organisasi Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) berperan penting dalam membentuk kader dakwah yang memiliki kedisiplinan, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Pada aspek kelembagaan, Alhasbi dkk. (2024)⁶ menjelaskan bahwa optimalisasi pengurus masjid merupakan faktor kunci dalam meningkatkan fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, sedangkan Ginting dan Abdullah (2025)⁷ menemukan bahwa partisipasi aktif pemuda berkontribusi terhadap transformasi sosial melalui penguatan jejaring sosial, kepemimpinan, dan kolaborasi masyarakat. Lebih lanjut, Wibowo dan Fahrurrozi (2026)⁸ menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) mampu meningkatkan efektivitas pemberdayaan masyarakat karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam seluruh tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Meskipun demikian, berbagai pengabdian tersebut umumnya masih berfokus pada pelaksanaan kegiatan, pelatihan, atau pembinaan pemuda, sedangkan pengembangan tata kelola organisasi, sistem kaderisasi, penyusunan program kerja yang berkelanjutan, serta model pemberdayaan yang terstruktur masih belum banyak dikembangkan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya suatu model pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan partisipasi pemuda, tetapi juga membangun kapasitas organisasi sehingga keberlanjutan fungsi musholla sebagai pusat pembinaan masyarakat dapat terjaga.

Meskipun berbagai program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid telah menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas keagamaan dan sosial masyarakat, sebagian besar masih berfokus pada pelaksanaan program tematik atau penyelesaian permasalahan jangka pendek. Pengabdian melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) misalnya, terbukti mampu menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat melalui program Magrib Mengaji, namun luaran utamanya masih berorientasi pada peningkatan aktivitas pembelajaran keagamaan.⁹ Demikian pula, program revitalisasi fungsi sosial dan

Literasi Digital Masyarakat," *Jurnal Dharma Bakti* 6, no. 1 (2023): 71-81, <https://doi.org/https://doi.org/10.34151/dharma.v6i1.4260>.

⁵ Umar Maliki dkk., "Empowerment of the Mosque Youth Association as a Dakwah Cadre: Study on the Babussalam Mosque Youth Association Lubuk Linggau City," *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam* 6, no. 2 (2024): 237-58, <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/khabar.v6i2.928>.

⁶ Alhasbi dkk., "Optimalisasi Pengurus Masjid dalam Upaya Memakmurkan Masjid di Kelurahan Jumapolo Karanganyar."

⁷ Ginting dan Abdullah, "Dinamika Partisipasi Pemuda dan Transformasi Sosial Berbasis Masjid: Studi Kasus di Masjid Raya Gunung Tua."

⁸ J. Wibowo dan Fahrurrozi., "Optimizing Mosques as Centers of Community Empowerment through Participatory Action Research: Evidence from Kedungbanteng Village, Malang, Indonesia," *Pedagogic Research-Applied Literacy Journal* 3, no. 2 (2026): 84-94.

⁹ Rahmati Sya'diah dkk., "Pemberdayaan Masyarakat melalui Optimalisasi Program Magrib Mengaji: Participatory Action Research di Masjid Riyadhul Jannah Subang," *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 4 (2026): 361-80, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/tamkin.v10i4.48622>.

edukatif masjid melalui pemberdayaan TPA dan pelibatan pemuda berhasil meningkatkan keterlibatan masyarakat, tetapi belum mengembangkan tata kelola organisasi kepemudaan yang berkelanjutan sebagai fondasi regenerasi kelembagaan.¹⁰ Di sisi lain, penelitian mengenai dinamika partisipasi remaja masjid menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda cenderung bersifat fluktuatif dan sulit dipertahankan apabila tidak didukung oleh sistem organisasi, pembagian peran, dan mekanisme kaderisasi yang jelas.¹¹ Kondisi tersebut menunjukkan adanya service gap, yaitu belum tersedianya model pemberdayaan yang mengintegrasikan identifikasi kebutuhan masyarakat, penguatan tata kelola organisasi, implementasi program kerja, serta monitoring dan evaluasi keberlanjutan dalam satu kerangka pemberdayaan. Oleh karena itu, diperlukan suatu model yang tidak hanya meningkatkan intensitas partisipasi pemuda, tetapi juga memperkuat kapasitas organisasi sehingga fungsi musholla sebagai pusat pembinaan masyarakat dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada Musholla Hijrotul Munawarah yang berlokasi di Desa Karangduren, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil observasi lapangan, diskusi kelompok (*focus group discussion*), dan wawancara dengan takmir musholla, tokoh masyarakat, serta pemuda setempat, diketahui bahwa aktivitas ibadah rutin telah berjalan dengan baik, seperti salat berjamaah, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Namun, keterlibatan pemuda dalam pengelolaan maupun pelaksanaan kegiatan masih bersifat insidental dan belum didukung oleh wadah organisasi yang mampu mengoordinasikan partisipasi mereka secara sistematis. Selain itu, belum terdapat mekanisme kaderisasi, pembagian tugas yang jelas, maupun program kerja yang terencana sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan kepemudaan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar aktivitas musholla masih didominasi oleh kalangan dewasa sehingga proses regenerasi kepemimpinan belum berlangsung secara optimal. Di sisi lain, hasil identifikasi juga menunjukkan bahwa para pemuda memiliki antusiasme dan potensi yang cukup besar untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan maupun sosial apabila tersedia ruang partisipasi yang mampu mengakomodasi aspirasi, minat, dan kapasitas mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada rendahnya motivasi pemuda, melainkan belum tersedianya sistem organisasi yang mampu mengelola potensi tersebut secara terarah, partisipatif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan tersebut, tim pengabdian menawarkan solusi melalui pembentukan GEMA HIJRAH (Generasi Muda Musholla Hijrotul Munawarah) sebagai organisasi kepemudaan berbasis musholla yang dirancang untuk memperkuat partisipasi pemuda secara terstruktur dan berkelanjutan. Program ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) karena

¹⁰ Kholifatul Fauziah, "Revitalizing Mosque's Social and Educative Functions: Empowering Quranic Education and Youth Engagement for Community," *Proceeding International Conference of Community Service*, 2026, <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/iccs.v3i1.1363>.

¹¹ Selvy Julia Lestary dkk., "Dinamika Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Keagamaan Masjid: Studi Kasus Ikatan Remaja Masjid Riyadul Jannah," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2026): 287-98, <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.44248>.

pendekatan tersebut menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan pemberdayaan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, hingga monitoring dan evaluasi secara partisipatif.¹² Melalui pendekatan tersebut, pembentukan GEMA HIJRAH tidak hanya berorientasi pada pembentukan organisasi kepemudaan, tetapi juga diarahkan pada penguatan tata kelola organisasi melalui penyusunan struktur kepengurusan, pembagian tugas, penyusunan program kerja yang berkelanjutan, serta pendampingan pelaksanaan program. Dengan demikian, organisasi yang terbentuk diharapkan mampu menjadi wadah kaderisasi, pengembangan kepemimpinan, serta peningkatan kapasitas pemuda dalam memakmurkan musholla secara berkelanjutan.

Kebaruan pengabdian ini terletak pada pengembangan Model GEMA (*Gathering, Empowering, Mobilizing, dan Advancing*) sebagai kerangka pemberdayaan pemuda berbasis musholla yang mengintegrasikan proses identifikasi kebutuhan masyarakat, penguatan kapasitas organisasi, implementasi program kerja, serta monitoring dan evaluasi keberlanjutan dalam satu siklus pemberdayaan yang sistematis. Berbeda dengan berbagai program pemberdayaan pemuda berbasis masjid yang umumnya berorientasi pada pelaksanaan pelatihan, pembinaan keagamaan, atau revitalisasi kepengurusan secara parsial, Model GEMA menempatkan tata kelola organisasi sebagai fondasi utama dalam membangun partisipasi pemuda yang berkelanjutan. Melalui model ini, pemuda tidak hanya diposisikan sebagai peserta kegiatan, tetapi juga sebagai aktor utama yang terlibat dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan program, hingga evaluasi organisasi secara partisipatif. Dengan demikian, luaran pengabdian tidak hanya berupa terbentuknya organisasi GEMA HIJRAH, tetapi juga menghasilkan suatu model pemberdayaan yang dapat direplikasi pada musholla maupun komunitas keagamaan lain dengan tetap menyesuaikan karakteristik, kebutuhan, dan potensi masyarakat setempat.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Musholla Hijrotul Munawarah, Desa Karangduren, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, dengan sasaran utama para pemuda serta melibatkan takmir musholla, tokoh masyarakat, dan jamaah sebagai mitra pendukung. Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) karena menempatkan masyarakat sebagai subjek yang terlibat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan tindakan, hingga evaluasi program. Pendekatan ini dipilih agar solusi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekaligus mampu meningkatkan kapasitas dan kemandirian mitra secara berkelanjutan.¹³ Pelaksanaan pengabdian mengadaptasi prinsip PAR ke

¹² Agus Afandi dkk., *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022).

¹³ V. Rahmati Sya'diah dkk., "Sumber daya manusia pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi program Magrib Mengaji: Participatory Action Research di Masjid Riyadhul Jannah Subang," *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 4 (2025): 361-80,

dalam Model GEMA sebagai kerangka pemberdayaan pemuda berbasis musholla.

Tahap *Gathering* dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan takmir musholla dan tokoh masyarakat, *focus group discussion* (FGD) bersama pemuda, serta studi dokumentasi untuk mengidentifikasi kebutuhan, potensi, dan permasalahan mitra. Hasil identifikasi menjadi dasar penyusunan program pada tahap *Empowering*, yaitu pembentukan organisasi GEMA HIJRAH, penyusunan struktur kepengurusan, pembagian tugas, penyusunan program kerja periode 2026–2028, serta pendampingan tata kelola organisasi. Selanjutnya, tahap *Mobilizing* diwujudkan melalui implementasi berbagai program organisasi yang meliputi kegiatan keagamaan, penguatan tata kelola organisasi, pengembangan karakter dan kepemimpinan pemuda, kegiatan sosial, serta penguatan administrasi dan publikasi. Tahap *Advancing* dilakukan melalui monitoring, evaluasi, dan refleksi bersama untuk menilai ketercapaian program sekaligus menyusun strategi keberlanjutan organisasi.

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, FGD, dokumentasi, dan hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keberhasilan program diukur berdasarkan terbentuknya organisasi GEMA HIJRAH beserta struktur kepengurusannya, tersusunnya program kerja, meningkatnya keterlibatan pemuda dalam kegiatan musholla, serta tersusunnya Model GEMA sebagai luaran konseptual pengabdian yang dapat direplikasi pada komunitas keagamaan dengan karakteristik serupa.

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Permasalahan dan Potensi Mitra (*Gathering*)

Tahap awal pengabdian dilaksanakan melalui kegiatan identifikasi kebutuhan (*needs assessment*) dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi awal Musholla Hijrotul Munawarah, tingkat keterlibatan pemuda, serta potensi yang dimiliki masyarakat sebagai dasar penyusunan program pemberdayaan. Proses identifikasi dilakukan melalui observasi lapangan, diskusi bersama takmir musholla, tokoh masyarakat, dan pemuda, sehingga seluruh pihak dapat menyampaikan permasalahan, harapan, serta gagasan pengembangan kegiatan secara terbuka.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa Musholla Hijrotul Munawarah telah menyelenggarakan berbagai kegiatan ibadah secara rutin, seperti salat berjamaah, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Namun, sebagian besar kegiatan tersebut masih didominasi oleh jamaah dewasa, sedangkan keterlibatan pemuda belum berlangsung secara optimal. Partisipasi pemuda umumnya masih bersifat insidental, yaitu hanya terlibat pada kegiatan tertentu tanpa adanya pembagian tugas maupun tanggung jawab yang jelas. Selain itu, belum terdapat organisasi kepemudaan yang mampu mengoordinasikan aktivitas pemuda secara terstruktur sehingga proses kaderisasi dan regenerasi kepemimpinan belum berjalan dengan baik.

Di sisi lain, hasil diskusi juga mengungkapkan bahwa para pemuda memiliki antusiasme yang tinggi untuk berkontribusi dalam memakmurkan musholla apabila tersedia wadah yang mampu mengakomodasi aspirasi dan potensi mereka. Pemuda memiliki kemampuan yang beragam, mulai dari kepemimpinan, komunikasi, pengelolaan media sosial, hingga pengalaman dalam menyelenggarakan kegiatan kemasyarakatan. Potensi tersebut didukung oleh komitmen takmir musholla dan tokoh masyarakat yang memberikan ruang serta dukungan penuh terhadap keterlibatan generasi muda dalam pengelolaan kegiatan keagamaan dan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada rendahnya minat pemuda, melainkan belum tersedianya sistem organisasi yang mampu mengelola potensi tersebut secara terarah dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian bersama mitra menyepakati bahwa pembentukan organisasi kepemudaan menjadi kebutuhan utama untuk memperkuat partisipasi pemuda dalam memakmurkan musholla. Organisasi ini diharapkan tidak hanya menjadi wadah koordinasi kegiatan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan kepemimpinan, pengembangan karakter, serta media kaderisasi bagi generasi muda. Oleh karena itu, tahap *Gathering* menjadi fondasi dalam proses pemberdayaan karena menghasilkan kesepakatan mengenai permasalahan, potensi, serta arah pengembangan organisasi yang kemudian diwujudkan melalui pembentukan GEMA HIJRAH (Generasi Muda Musholla Hijrotul Munawarah).

Tabel 1. Hasil Identifikasi Permasalahan dan Potensi Mitra

Permasalahan Mitra	Potensi Mitra
Belum terdapat organisasi kepemudaan yang mengoordinasikan kegiatan di musholla.	Pemuda memiliki antusiasme untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial.
Keterlibatan pemuda masih bersifat insidental dan belum berkelanjutan.	Tersedia sumber daya pemuda dengan kemampuan kepemimpinan, komunikasi, dan pemanfaatan media digital.
Belum terdapat sistem kaderisasi dan regenerasi kepengurusan.	Takmir musholla dan tokoh masyarakat memberikan dukungan terhadap pembentukan organisasi kepemudaan.
Program kegiatan belum disusun secara terencana dan terkoordinasi	Musholla memiliki sarana yang memadai sebagai pusat pembinaan dan pemberdayaan masyarakat

Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam merancang strategi pemberdayaan melalui pembentukan GEMA HIJRAH. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat diawali dengan pemetaan kebutuhan dan potensi mitra secara partisipatif, sehingga program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kondisi lokal serta memiliki peluang yang lebih besar untuk berkelanjutan.

Pembentukan Organisasi GEMA HIJRAH (*Empowering*)

Tahap *Empowering* merupakan inti dari proses pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan kapasitas pemuda melalui pembentukan organisasi sebagai wadah pembinaan, koordinasi, dan pengembangan potensi. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan pada tahap sebelumnya, tim pengabdian bersama takmir Musholla Hijrotul Munawarah dan tokoh masyarakat menyelenggarakan musyawarah

pembentukan organisasi kepemudaan yang melibatkan para pemuda sebagai peserta utama. Musyawarah tersebut menjadi forum partisipatif untuk membangun kesepahaman mengenai pentingnya keterlibatan generasi muda dalam memakmurkan musholla sekaligus merumuskan arah organisasi yang akan dibentuk.



Gambar 1. Struktur Organisasi “Gema Hijrah”

Proses pembentukan organisasi diawali dengan penyampaian hasil identifikasi kebutuhan kepada seluruh peserta sebagai dasar penyusunan solusi bersama. Selanjutnya, dilakukan diskusi mengenai visi, misi, tujuan, serta nilai-nilai yang akan menjadi landasan organisasi. Melalui proses musyawarah tersebut disepakati pembentukan GEMA HIJRAH (Generasi Muda Musholla Hijrotul Munawarah) sebagai organisasi kepemudaan berbasis musholla yang berorientasi pada pembinaan keagamaan, penguatan karakter, pengembangan kepemimpinan, serta peningkatan kepedulian sosial. Pemilihan nama GEMA HIJRAH merepresentasikan semangat generasi muda untuk melakukan perubahan positif (*hijrah*) melalui kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri, musholla, dan masyarakat.

Setelah organisasi terbentuk, kegiatan dilanjutkan dengan penyusunan struktur kepengurusan yang dilakukan secara demokratis melalui musyawarah mufakat.

Pembagian tugas disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan komitmen masing-masing anggota sehingga setiap pengurus memiliki tanggung jawab yang jelas sesuai bidangnya. Pembentukan struktur organisasi tidak hanya bertujuan membagi tugas, tetapi juga menjadi media pembelajaran kepemimpinan, komunikasi, pengambilan keputusan, dan kerja sama tim. Dengan adanya struktur kepengurusan yang jelas, koordinasi antaranggota menjadi lebih efektif dan pelaksanaan program dapat berlangsung secara terarah.

Luaran penting pada tahap ini adalah penyusunan Program Kerja GEMA HIJRAH Periode 2026–2028 yang dirancang secara partisipatif bersama seluruh pengurus dan didampingi oleh tim pengabdian. Program kerja disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan masyarakat sehingga setiap kegiatan memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan yang dihadapi mitra. Hasil musyawarah menetapkan lima bidang utama sebagai fokus pengembangan organisasi, yaitu bidang organisasi, bidang keagamaan, bidang humas dan publikasi, bidang perlengkapan dan kebersihan, serta bidang administrasi dan keuangan. Masing-masing bidang memiliki program, jadwal pelaksanaan, serta pembagian tanggung jawab yang menjadi pedoman organisasi dalam menjalankan kegiatan secara berkelanjutan.

Penyusunan program kerja secara partisipatif memberikan ruang kepada seluruh anggota untuk menyampaikan gagasan dan menentukan prioritas kegiatan sesuai kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan dokumen perencanaan organisasi, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap organisasi yang telah dibentuk. Keterlibatan aktif pemuda dalam proses perencanaan mendorong tumbuhnya komitmen bersama untuk melaksanakan setiap program secara konsisten serta memperkuat budaya musyawarah dalam pengambilan keputusan.

Tabel 2. Luaran Tahap *Empowering*

Kegiatan	Luaran
Musyawarah pembentukan organisasi	Terbentuknya “Gema Hijrah” sebagai organisasi kepemudaan berbasis musholla
Penyusunan visi, misi, dan tujuan	Arah dan identitas organisasi yang disepakati bersama
Penyusunan struktur kepengurusan	Dokumen program kerja yang meliputi bidang organisasi, keagamaan, humas dan publikasi, perlengkapan dan kebersihan, serta administrasi dan keuangan
Penyusunan Program Kerja 2026–2028	Musholla memiliki sarana yang memadai sebagai pusat pembinaan dan pemberdayaan masyarakat
Pendampingan tata kelola organisasi	Peningkatan kapasitas pengurus dalam pengelolaan organisasi yang partisipatif dan berkelanjutan

Sebagai bagian dari proses pemberdayaan, tim pengabdian juga melakukan pendampingan kepada pengurus mengenai tata kelola organisasi, mekanisme koordinasi, penyusunan administrasi, serta pentingnya evaluasi program secara berkala. Pendampingan ini bertujuan agar organisasi tidak hanya mampu menyelenggarakan kegiatan, tetapi juga memiliki sistem pengelolaan yang akuntabel dan berkelanjutan.

Penguatan kapasitas tersebut menjadi bekal bagi pengurus dalam mengembangkan organisasi secara mandiri setelah program pengabdian berakhir.

Tahap *Empowering* menghasilkan beberapa luaran utama, yaitu terbentuknya organisasi GEMA HIJRAH sebagai wadah resmi kepemudaan berbasis musholla, tersusunnya struktur kepengurusan beserta pembagian tugas, serta tersusunnya Program Kerja Periode 2026–2028 sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan. Keberadaan organisasi beserta tata kelolanya menunjukkan bahwa proses pemberdayaan tidak berhenti pada pembentukan komunitas, tetapi telah menghasilkan sistem organisasi yang mampu menjadi fondasi bagi peningkatan partisipasi pemuda dalam memakmurkan Musholla Hijrotul Munawarah secara berkelanjutan.

Implementasi Program Kerja sebagai Penguatan Partisipasi Pemuda (*Mobilizing*)

Tahap *Mobilizing* merupakan implementasi dari seluruh proses pemberdayaan yang telah dirancang pada tahap sebelumnya. Setelah organisasi GEMA HIJRAH terbentuk beserta struktur kepengurusan dan program kerjanya, seluruh anggota mulai melaksanakan berbagai kegiatan secara kolaboratif sesuai dengan bidang masing-masing. Tahap ini bertujuan mengoptimalkan keterlibatan pemuda sebagai pelaku utama dalam memakmurkan Musholla Hijrotul Munawarah melalui kegiatan yang terencana, berkesinambungan, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Implementasi program tidak hanya berorientasi pada penyelenggaraan kegiatan keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat tata kelola organisasi, membangun karakter kepemimpinan, meningkatkan kepedulian sosial, serta mengembangkan budaya administrasi dan publikasi yang lebih baik.

1. Penguatan Tata Kelola Organisasi

Penguatan tata kelola organisasi dilakukan melalui rapat koordinasi pengurus yang diselenggarakan secara rutin setiap satu bulan sekali. Rapat ini menjadi forum utama bagi seluruh pengurus untuk mengevaluasi pelaksanaan program, membahas berbagai kendala yang dihadapi, menyusun rencana kegiatan berikutnya, serta mengambil keputusan organisasi secara musyawarah. Selain berfungsi sebagai media koordinasi, rapat bulanan juga menjadi sarana mempererat silaturahmi antaranggota sehingga tercipta hubungan yang harmonis, rasa saling memiliki, dan budaya kekeluargaan dalam organisasi.

Pelaksanaan rapat secara berkala memberikan dampak positif terhadap efektivitas organisasi. Setiap bidang memiliki kesempatan menyampaikan capaian program, hambatan yang dihadapi, serta usulan pengembangan kegiatan sehingga proses pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif. Pola koordinasi seperti ini juga memperkuat komunikasi antarpengurus, meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas masing-masing, serta membangun budaya evaluasi sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas organisasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, rapat koordinasi tidak hanya menjadi aktivitas administratif, tetapi juga menjadi media pembelajaran kepemimpinan dan penguatan kapasitas organisasi.



Gambar 2. Rapat Koordinasi Pengurus

2. Penguatan Program Keagamaan

Program keagamaan menjadi kegiatan utama dalam upaya memakmurkan Musholla Hijrotul Munawarah. Salah satu program yang dilaksanakan secara rutin adalah Majelis Taklim/Pengajian Rutin yang diselenggarakan setiap Selasa Wage dan Selasa Pon dengan menghadirkan K.H. M. Syaikhur Rijal, Pengasuh Pondok Pesantren Segoro Ati Bululawang, Kabupaten Malang. Kegiatan ini menjadi media pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak bagi pemuda maupun masyarakat sekitar. Selain memperoleh penguatan nilai-nilai keislaman, pemuda juga diberi kesempatan untuk terlibat sebagai panitia, moderator, pembawa acara, dokumentator, maupun penanggung jawab teknis kegiatan sehingga kemampuan komunikasi dan kepemimpinan mereka berkembang secara bertahap.

Selain majelis taklim, GEMA HIJRAH juga menyelenggarakan Pembacaan Yasin, Tahlil, dan Istighotsah secara rutin setiap malam Jumat dengan sistem bergiliran di rumah anggota pengurus serta dilaksanakan bersama di musholla setiap satu bulan sekali. Kegiatan ini menjadi sarana mempererat ukhuwah Islamiyah, memperkuat hubungan antaranggota dan masyarakat, serta menumbuhkan tradisi kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kegiatan yang dilaksanakan secara bergiliran, interaksi sosial antarpengurus dan jamaah semakin meningkat sehingga tercipta hubungan kekeluargaan yang lebih erat.

Program keagamaan lainnya adalah Khataman Al-Qur'an dan Kirim Doa kepada para almarhum yang diselenggarakan setiap Minggu Pon. Kegiatan ini bertujuan membiasakan anggota untuk membaca Al-Qur'an secara istiqamah sekaligus menanamkan nilai kepedulian terhadap sesama melalui doa bersama.

Tradisi tersebut menjadi media pembinaan spiritual yang memperkuat hubungan antara generasi muda dengan nilai-nilai keislaman yang hidup di masyarakat.



Gambar 3. Jadwal Majlis Taklim Rutin

Dalam rangka meningkatkan syiar Islam, organisasi juga berperan aktif dalam penyelenggaraan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang diisi dengan doa bersama, pengajian, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, selama bulan Ramadan diselenggarakan berbagai kegiatan seperti latihan bilal, tadarus Al-Qur'an, serta qiyamul lail (salat malam berjamaah). Rangkaian kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan intensitas ibadah pemuda, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk belajar menjadi pelaksana kegiatan keagamaan secara mandiri. Keterlibatan aktif dalam seluruh program keagamaan menunjukkan bahwa pemuda tidak lagi hanya menjadi peserta, melainkan telah berkembang sebagai penggerak utama dalam memakmurkan musholla.

3. Penguatan Karakter dan Spiritualitas Pemuda

Penguatan karakter dan spiritualitas diwujudkan melalui kegiatan Ziarah Wali yang diselenggarakan satu kali setiap tahun. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan mengunjungi makam para wali sebagai bagian dari tradisi Islam Nusantara, tetapi juga menjadi media pembelajaran sejarah penyebaran Islam, refleksi diri, serta penguatan nilai-nilai keteladanan para ulama dalam berdakwah.



Gambar 4. Ziarah Wali Lima

Selama kegiatan berlangsung, peserta diajak memahami perjuangan para wali dalam menyebarkan Islam melalui pendekatan budaya, pendidikan, dan keteladanan. Nilai-nilai tersebut menjadi inspirasi bagi anggota GEMA HIJRAH untuk mengembangkan dakwah yang ramah, inklusif, dan bermanfaat bagi masyarakat. Di sisi lain, kegiatan ziarah juga menjadi momentum mempererat silaturahmi antaranggota, memperkuat solidaritas organisasi, serta menjadi sarana evaluasi diri dengan mengingat hakikat kehidupan dan pentingnya mempersiapkan amal kebaikan. Oleh karena itu, ziarah wali tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga menjadi bagian dari pembinaan karakter dan kepemimpinan spiritual generasi muda.

4. Penguatan Kepedulian Sosial

Selain kegiatan keagamaan, GEMA HIJRAH juga mengembangkan budaya kepedulian sosial melalui kerja bakti yang dilaksanakan minimal satu kali setiap bulan. Kegiatan ini difokuskan pada perawatan sarana dan prasarana Musholla Hijrotul Munawarah agar tetap bersih, nyaman, dan layak digunakan sebagai pusat kegiatan ibadah maupun aktivitas masyarakat.

Pelaksanaan kerja bakti melibatkan seluruh anggota organisasi secara bergotong royong sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan musholla. Kegiatan tersebut juga memperkuat nilai kebersamaan, kepedulian, dan semangat saling membantu di antara anggota. Melalui keterlibatan langsung dalam menjaga kebersihan dan fasilitas musholla, pemuda tidak hanya berkontribusi secara fisik, tetapi juga membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap musholla sebagai pusat pembinaan masyarakat. Dengan demikian, kerja bakti menjadi salah satu bentuk implementasi nyata pemberdayaan pemuda yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kepedulian sosial.

5. Penguatan Publikasi dan Tata Kelola Administrasi

Keberlanjutan organisasi juga didukung melalui penguatan bidang publikasi, dokumentasi, administrasi, dan keuangan. Setiap kegiatan yang dilaksanakan didokumentasikan secara sistematis dan dipublikasikan melalui media sosial sebagai sarana penyebaran informasi sekaligus media dakwah kepada masyarakat.

Publikasi yang dilakukan secara rutin mampu meningkatkan keterbukaan organisasi, memperluas jangkauan informasi, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh GEMA HIJRAH.

Di samping itu, pengurus juga mengembangkan sistem administrasi organisasi melalui pencatatan surat-menyurat, dokumentasi kegiatan, notulensi rapat, arsip organisasi, serta pengelolaan keuangan yang dilakukan secara tertib dan transparan. Tata kelola administrasi yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga akuntabilitas organisasi serta mendukung keberlanjutan program kerja. Melalui penguatan publikasi dan administrasi, GEMA HIJRAH tidak hanya berkembang sebagai organisasi yang aktif menyelenggarakan kegiatan, tetapi juga sebagai organisasi yang memiliki tata kelola yang profesional, transparan, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi.

Secara keseluruhan, implementasi program kerja pada tahap Mobilizing menunjukkan bahwa GEMA HIJRAH berhasil mengubah pola keterlibatan pemuda dari peserta pasif menjadi pelaku utama dalam pengelolaan kegiatan keagamaan, sosial, dan organisasi. Beragam program yang dilaksanakan secara berkelanjutan tidak hanya meningkatkan intensitas aktivitas di Musholla Hijrotul Munawarah, tetapi juga memperkuat kapasitas kepemimpinan, spiritualitas, kepedulian sosial, serta tata kelola organisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan pemuda berbasis musholla akan lebih efektif apabila didukung oleh organisasi yang memiliki struktur yang jelas, program kerja yang terukur, serta komitmen bersama untuk menjaga keberlanjutan kegiatan.

Model GEMA sebagai Luaran Pengabdian (*Advancing*)

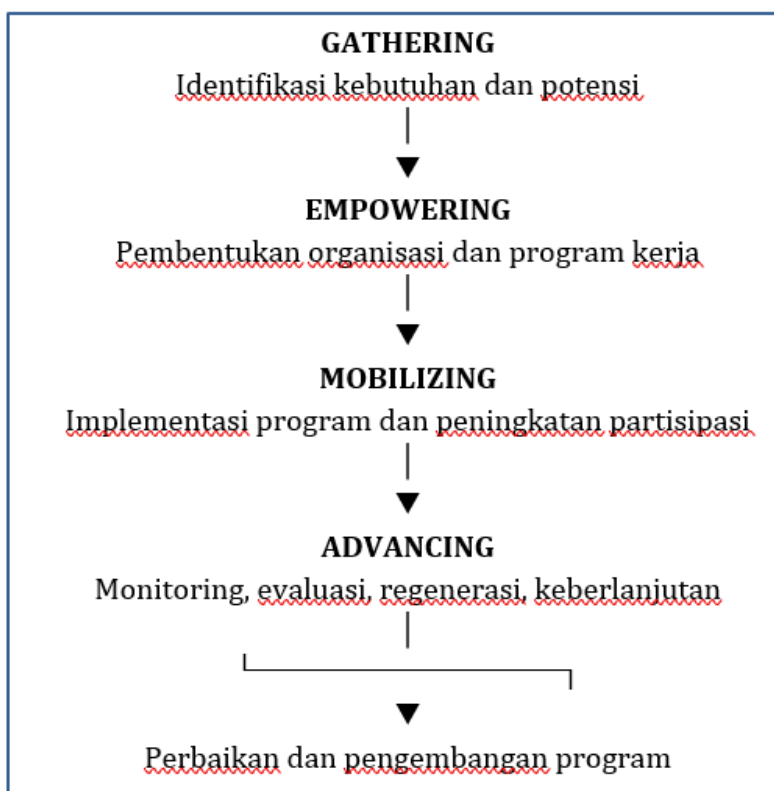
Tahap *Advancing* merupakan tahap akhir dalam proses pemberdayaan yang berorientasi pada penguatan keberlanjutan program serta penyusunan model konseptual berdasarkan pengalaman pelaksanaan pengabdian. Berbeda dengan tahapan sebelumnya yang berfokus pada identifikasi kebutuhan, pembentukan organisasi, dan implementasi program kerja, tahap ini menitikberatkan pada refleksi, evaluasi, serta penyusunan kerangka pemberdayaan yang dapat diterapkan secara berkelanjutan. Berdasarkan keseluruhan proses pengabdian, dirumuskan Model GEMA sebagai luaran utama yang menggambarkan tahapan pemberdayaan pemuda berbasis musholla secara sistematis.

Model GEMA dikembangkan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan menempatkan masyarakat, khususnya pemuda, sebagai subjek utama dalam setiap tahapan pengabdian. Model ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kegiatan keagamaan, tetapi juga menekankan pentingnya penguatan kapasitas organisasi, kepemimpinan pemuda, tata kelola kelembagaan, serta keberlanjutan program. Dengan demikian, keberhasilan pemberdayaan tidak diukur semata dari banyaknya kegiatan yang dilaksanakan, melainkan dari kemampuan organisasi dalam membangun partisipasi aktif, kolaborasi, dan regenerasi kepemimpinan secara berkelanjutan.

Secara konseptual, Model GEMA terdiri atas empat tahapan yang saling berkaitan.

Tahap *Gathering* merupakan proses identifikasi kebutuhan, pemetaan potensi, dan pembangunan komitmen bersama antara takmir musholla, tokoh masyarakat, dan pemuda. Tahap ini menjadi fondasi dalam menentukan arah pemberdayaan karena seluruh program dirancang berdasarkan kondisi nyata yang dihadapi masyarakat. Selanjutnya, tahap *Empowering* diwujudkan melalui pembentukan organisasi GEMA HIJRAH, penyusunan struktur kepengurusan, pembagian tugas, serta penyusunan program kerja sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini, pemuda tidak hanya diposisikan sebagai peserta, tetapi mulai diberikan ruang untuk berperan sebagai pengelola organisasi.

Tahap berikutnya adalah *Mobilizing*, yaitu menggerakkan seluruh sumber daya organisasi melalui implementasi program kerja yang meliputi penguatan tata kelola organisasi, kegiatan keagamaan, pembinaan karakter dan spiritualitas, kepedulian sosial, serta penguatan publikasi dan administrasi. Pelaksanaan program secara kolaboratif mendorong peningkatan keterlibatan pemuda dalam berbagai aktivitas musholla sehingga mereka berkembang menjadi pelaksana, pengelola, sekaligus penggerak kegiatan. Adapun tahap *Advancing* berfokus pada monitoring dan evaluasi program, penguatan tata kelola organisasi, regenerasi kepengurusan, serta penyusunan strategi keberlanjutan agar organisasi tetap mampu berkembang secara mandiri dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat.



Gambar 5. Model “GEMA” sebagai Model Pemberdayaan Pemuda Berbasis Musholla

Penerapan Model GEMA menunjukkan bahwa pemberdayaan pemuda berbasis musholla tidak dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat insidental, tetapi

memerlukan proses yang sistematis mulai dari identifikasi kebutuhan, penguatan kapasitas organisasi, pelaksanaan program secara partisipatif, hingga evaluasi dan pengembangan berkelanjutan. Pendekatan ini mampu mengubah pola keterlibatan pemuda dari sekadar peserta kegiatan menjadi aktor utama yang berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan organisasi. Selain meningkatkan intensitas kegiatan keagamaan di musholla, model ini juga memperkuat kepemimpinan, tanggung jawab sosial, komunikasi organisasi, dan rasa memiliki terhadap musholla sebagai pusat pembinaan masyarakat.

Keunggulan Model GEMA terletak pada kemampuannya mengintegrasikan aspek organisasi, pembinaan keagamaan, kepemimpinan pemuda, kepedulian sosial, serta tata kelola organisasi dalam satu kerangka pemberdayaan yang utuh. Model ini tidak hanya menghasilkan organisasi kepemudaan yang aktif, tetapi juga membangun sistem pengelolaan yang mendukung keberlanjutan program. Oleh karena itu, Model GEMA berpotensi direplikasi pada musholla maupun komunitas keagamaan lain yang memiliki karakteristik serupa dengan tetap menyesuaikan kebutuhan, sumber daya, dan kondisi sosial masyarakat setempat. Dengan demikian, luaran utama pengabdian ini tidak hanya berupa terbentuknya GEMA HIJRAH sebagai organisasi kepemudaan, tetapi juga tersusunnya suatu model pemberdayaan yang dapat menjadi acuan dalam meningkatkan partisipasi pemuda untuk memakmurkan musholla secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat ini berhasil membentuk GEMA HIJRAH (Generasi Muda Musholla Hijrotul Munawarah) sebagai organisasi kepemudaan berbasis musholla yang berperan dalam meningkatkan partisipasi pemuda pada berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan kemasyarakatan. Melalui pendekatan PAR, proses pemberdayaan dilaksanakan secara partisipatif mulai dari identifikasi kebutuhan, pembentukan organisasi, penyusunan program kerja, hingga implementasi berbagai kegiatan yang mendukung kemakmuran Musholla Hijrotul Munawarah. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa keberadaan organisasi dengan tata kelola yang jelas dan program kerja yang terstruktur mampu mendorong pemuda bertransformasi dari peserta pasif menjadi pelaku utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan kegiatan berbasis musholla.

Luaran utama pengabdian ini adalah tersusunnya Model GEMA sebagai model pemberdayaan pemuda berbasis musholla yang mengintegrasikan proses identifikasi kebutuhan, penguatan organisasi, implementasi program kerja, serta pengembangan keberlanjutan organisasi. Model ini tidak hanya memperkuat kapasitas organisasi dan kepemimpinan pemuda, tetapi juga mendukung keberlanjutan fungsi musholla sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, Model GEMA berpotensi menjadi alternatif model pemberdayaan yang dapat direplikasi pada musholla maupun komunitas keagamaan lain dengan menyesuaikan karakteristik, kebutuhan, dan potensi masyarakat setempat.

Sebagai tindak lanjut, diperlukan komitmen berkelanjutan dari pengurus GEMA

HIJRAH, takmir musholla, serta masyarakat untuk memperkuat kaderisasi, memperluas kolaborasi dengan berbagai pihak, dan melakukan evaluasi program secara berkala. Langkah tersebut diharapkan dapat menjaga keberlangsungan organisasi sekaligus meningkatkan kontribusi pemuda dalam memakmurkan musholla dan memperkuat pembangunan masyarakat berbasis nilai-nilai keislaman.

Daftar Pustaka

- Afandi, Agus, Nur Laily, dan Nur Wahyudi. *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022.
- Alhasbi, Faruq, Joko Subando, Nur Saimona, dan Ali Rosidi. "Optimalisasi Pengurus Masjid dalam Upaya Memakmurkan Masjid di Kelurahan Jumapolo Karanganyar." *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, dan Dakwah* 3, no. 1 (2024): 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/altifani.v3i1.2514>.
- Fauziah, Kholifatul. "Revitalizing Mosque's Social and Educative Functions: Empowering Quranic Education and Youth Engagement for Community." *Proceeding International Conference of Community Service*, 2026. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/iccs.v3i1.1363>.
- Ginting, Abdul Fikri, dan Abdullah. "Dinamika Partisipasi Pemuda dan Transformasi Sosial Berbasis Masjid: Studi Kasus di Masjid Raya Gunung Tua." *Liwa'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* 15, no. 2 (2025): 132–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/liwa'uldakwah.v15i2.7033>.
- Lestary, Selvy Julia, Oyoh Oyoh Bariah, dan Afiyatun Kholifah. "Dinamika Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Keagamaan Masjid: Studi Kasus Ikatan Remaja Masjid Riyadul Jannah." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2026): 287–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.44248>.
- Maliki, Umar, Solimin, dan Muhammad Qomarullah. "Empowerment of the Mosque Youth Association as a Dakwah Cadre: Study on the Babussalam Mosque Youth Association Lubuk Linggau City." *Jurnal Khobar: Komunikasi dan Penyiaran Islam* 6, no. 2 (2024): 237–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/khobar.v6i2.928>.
- Rahmati Sya'diah, V., Aliyudin, dan D. Herdiana. "Sumber daya manusia pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi program Magrib Mengaji: Participatory Action Research di Masjid Riyadul Jannah Subang." *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 4 (2025): 361–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/tamkin.v10i4.48622>.
- Sya'diah, Rahmati, Aliyudin Vera, dan Dedi Herdiana. "Pemberdayaan Masyarakat melalui Optimalisasi Program Magrib Mengaji: Participatory Action Research di Masjid Riyadul Jannah Subang." *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 4 (2026): 361–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/tamkin.v10i4.48622>.
- Utami, A. D. "Pemberdayaan Masjid sebagai Fungsi Sosial dan Ekonomi dengan Usaha

-
- Ekonomi Masjid di Masjid At-Taqwa Kabupaten Sumedang." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 4 (2024): 25–35.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i4.410>.
- Wardani, Setia, Muhfizaturrahmah, dan Gilang Jiwana. "Pemberdayaan Remaja Masjid Attaqwa Darussalam Sebagai Upaya Peningkatan Literasi Digital Masyarakat." *Jurnal Dharma Bakti* 6, no. 1 (2023): 71–81.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34151/dharma.v6i1.4260>.
- Wibowo, J., dan Fahrurozi. "Optimizing Mosques as Centers of Community Empowerment through Participatory Action Research: Evidence from Kedungbanteng Village, Malang, Indonesia." *Pedagogic Research–Applied Literacy Journal* 3, no. 2 (2026): 84–94.